

## Profil Lagu untuk Anak Usia Dini

Rina Wulandari

Universitas Negeri Yogyakarta

email: [rina\\_wulandari@uny.ac.id](mailto:rina_wulandari@uny.ac.id)

DOI: [10.31849/paud-lectura.v4i02.5952](https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.5952)

Received 19 Januari 2021, Accepted 18 April 2021, Published 19 April 2021

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui profil lagu untuk anak usia dini. Fenomena yang peneliti temukan yaitu bahwa nada yang digunakan dalam beberapa lagu anak melebihi ambitus vokal dan bentuk musik perlu disederhanakan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan. Sumber data penelitian adalah buku perkembangan anak, buku ilmu bentuk musik, artikel hasil penelitian tentang musik sebelumnya. Teknik pengumpulan data yaitu *Editing, Organizing, Finding*. Instrumen pengumpulan data adalah peneliti sendiri dengan bantuan berupa panduan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik interpretatif. Hasil penelitian: 1) Perkembangan bahasa pada anak usia Usia Dini muncul diantaranya pada usia 18 bulan dengan perilaku merangkai dua kata, 2) Musik dapat mendukung tujuan pembelajaran, diantaranya dapat meningkatkan kemampuan membilang, 3) Musik yang sesuai untuk anak diantaranya bercirikan: tempo 80 pada sukat 2/4, menggunakan nilai not 1/2, 1/4, dan 1/8, menggunakan teknik harafiah, menggunakan teknik sekuen, memperhatikan ambitus vokal anak, tema yang dikembangkan perlu dikaitkan dengan filsafat ilmu pengetahuan, durasi 15 menit, 4) sifat puisi melekat pada proses penciptaan sebuah lagu.

**Kata Kunci** : Profil, Lagu, Anak Usia Dini

### Abstract

The purpose of this study was to determine the profile of songs for early childhood. The phenomenon that the researchers found was that the tones used in several children's songs exceeded vocal ambitus and the musical form needed to be simplified. The research method used is literature study. Sources of research data are children's development books, music books, research articles about previous music. Data collection techniques are *Editing, Organizing, Finding*. The data collection instrument is the researcher himself with the help of a documentation guide. Data analysis using interpretive techniques. The results of the study: 1) Language development in early age children appears at the age of 18 months with the behavior of composing two words, 2) Music can support learning objectives, including improving numeracy skills, 3) Music that is suitable for children includes characteristics: tempo 80 in sukat 2/4, using note values 1/2, 1/4, and 1/8, using literal techniques, using sequence techniques, paying attention to children's vocal ambitus, the theme developed needs to be linked to the philosophy of science, 15 minutes duration, 4) inherent poetry on the process of creating a song.

**Keyword**: profile, song, early childhood

## 1. PENDAHULUAN

Musik yang sesuai dengan tumbuh kembang anak dapat mendukung proses dan hasil tumbuh-kembang itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari perolehan hasil penelitian terkait stimulasi bahasa berikut ini, bahwa dalam stimulasi perkembangan bahasa pada anak usia dini melalui kreasi lagu daerah Minangkabau, diperoleh data bahwa: 1) anak mendengar dan menikmati lagu; 2) anak mengalami rasa senang bernyanyi bersama; 3) anak mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan suasana hatinya; 4) anak merasa senang bernyanyi, dan anak dapat belajar bagaimana mengendalikan suara; serta 5) penggunaan lagu dapat menambah perbendaharaan kosa-kata. (Anggraini (2019: 82).

Lagu dapat dijadikan cara untuk stimulasi ilmu apapun kepada anak yang tentunya disesuaikan dengan tumbuh-kembang anak termasuk dari sisi afeksi. Hal ini disampaikan juga oleh Hartiningsih bahwa lagu dolanan anak dapat dijadikan sebagai alat pendidikan. Lagu dapat diterapkan pada waktu dan tempat yang dapat disesuaikan. Lagu dolanan anak dikelompokkan menjadi tiga yaitu pengetahuan, nasihat atau penanaman sikap, dan keterampilan fisik, sesuai dengan pembagian dalam taksonomi Bloom (*knowledge, affective, dan psychomotor*). Lagu dolanan anak penuh dengan pendidikan moral dan sosial. Lirik lagu dolanan anak bercerita tentang: cinta kasih pada sesama, kepada Tuhan, pada ayah-ibu, keindahan alam, binatang, kebesaran Tuhan. Lirik ditulis dengan bahasa yang sederhana, berisi hal-hal yang selaras dengan keadaan

anak. Lirik lagu dolanan menyiratkan makna kebersamaan, kemandirian, tanggung jawab, dan nilai-nilai sosial lainnya. (Hartiningsih, 2015: 258).

Penggunaan lagu anak juga dapat membantu anak dalam mengenal berbagai kosakata bahas asing. Dalam penelitiannya, Wijayanti menyampaikan bahwa penggunaan lagu anak-anak dalam pembelajaran Bahasa Inggris menunjukkan bahwa lagu dapat meningkatkan antusias, pembelajaran yang menyenangkan. (Wijayanti, 2016: 145-146).

Manfaat lagu terkait pembelajaran juga disampaikan oleh Prasetya yaitu bahwa sianida (suara, irama, dan nada) dapat mempengaruhi terkait kecerdasan musik anak usia dini di Taman kanak-kanak Dharma Wanita Kepung VI Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri tahun ajaran 2016/2017. Bermain sianida dapat memberikan kesenangan pada anak ketika belajar di kelas, sehingga kecerdasan musik anak dapat meningkat. (Prasetya, 2017: 78).

Kegunaan lagu terkait pembelajaran pada anak juga disampaikan oleh Prahesti dan Dewi (2020) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil pencapaian gerak dan lagu neurokinestetik dalam rangka menumbuhkan kreativitas seni anak usia Usia Dini menggunakan video gelatik dan video konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui uji t Independent diperoleh data post-test antara kelompok 1 dan kelompok 2 adalah  $H_0$  ditolak karena memiliki nilai thitung = 9,863 dengan ttabel = -2,048. Hal ini bermakna bahwa pencapaian gerak dan lagu neurokinestetik untuk

menumbuhkan kreativitas anak usia Dini lebih besar dari pada hasil pencapaian gerak dan lagu neurokinestetik untuk menumbuhkan kreativitas anak usia Usia Dini. Dapat kita cermati bersama bahwa lagu memang mempunyai pengaruh dalam stimulasi perkembangan pada anak.

Demikian juga hasil penelitian Hasiana dan Wirastania (2017) yang menyatakan bahwa media musik memiliki pengaruh dalam meningkatkan kemampuan mengenal bilangan pada anak kelompok A.

Penggunaan *key signature* atau tanda birama atau tanda sukat jenis berapapun, perlu dikaitkan dengan penggunaan *tempo* yang sesuai. Begitu juga penggunaan *pitch* atau tinggi-rendah nada serta *notation of duration* atau nilai not. Penting juga menggunakan pengulangan serta prinsip sederhana dalam lagu anak. Pentingnya aturan lagu untuk anak ini, diperkuat dengan pernyataan Santrock (2011: 29) yang menyebutkan bahwa dengan mengetahui perkembangan anak, maka pendidik dan pemerhati pendidikan pada anak semakin dapat memahami tingkatan materi yang akan disampaikan pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka, terbukti bahwa terdapat peran yang berguna terkait pembelajaran menggunakan musik. Gerak dan lagu yang seiring dengan unsur musik, disertai dengan lirik yang disematkan pada tiap ketukan dengan ilmu bentuk musik sesuai untuk anak, bermanfaat dan menyenangkan.

Berdasarkan fenomena tersebut maka dengan menggunakan penelitian

studi pustaka ini, diharapkan dapat diperoleh inti sari terkait profil lagu untuk anak usia dini.

## 2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan. Sumber data penelitian adalah buku perkembangan anak, buku ilmu bentuk musik, artikel hasil penelitian tentang musik sebelumnya. Teknik pengumpulan data yaitu *Editing, Organizing, Finding*. Instrument pengumpulan data adalah peneliti sendiri dengan bantuan berupa panduan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik interpretatif. Yuniawati (2009: 5-23).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terkait dengan lagu, maka, hasil penelitian studi pustaka ini mendapatkan data dari buku yang disusun oleh Taher (2009: 5) tentang Sejarah Musik 2. Dalam bukunya, Taher menyatakan bahwa

*Art song* lebih mengutamakan keterkaitan yang kuat antara musik dengan syair, oleh karena itu syair-syair pada *art song* lebih puitis dan kadang merupakan sebuah puisi yang ditulis kedalam lagu.

Berdasarkan kutipan ini, maka, penggunaan kata dalam lagu untuk anak sudah dapat dipastikan erat kaitannya dengan irama. Tiap kata, lekat dengan irama. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/puisi> yaitu bahwa puisi merupakan ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan

bait sehingga lirik lagu dalam lagu juga terdapat adanya sifat puisi ini.

Lebih lanjut, Taher menyampaikan bahwa jaman Romantik merupakan jaman yang melahirkan adanya *Art song*. Schubert ((1797-1828) merupakan komponis yang menonjol era itu. Berkebangsaan Jerman dan yang paling dominan di kala itu sehingga Jerman dianggap negara yang memperkenalkan seni suara ke dunia, kemudian disusul oleh Perancis dan Rusia tegas Taher.

Lebih lanjut, dalam bukunya, Taher juga menyampaikan bahwa karakter *art song* antara lain terletak pada penggunaan unsur melodi. Melodi *art song* berkarakter liris, yaitu nada yang digunakan dan bersifat mengekspresikan syair yang puitis. Iringan pada *art song* diantaranya adalah memberikan tekanan pada suasana dan teks lagu lewat harmoni, ritme, dan *counter melody*. Piano merupakan iringan yang paling banyak digunakan untuk mengiringi *art song* tegas Taher.

Mengenai *Bentuk*, Taher juga menegaskan bahwa ada dua bentuk dasar *art song* yaitu (1) *strophic form*, dimana tiap bait puisi menggunakan melodi yang sama (AA') dan (2) *through-composed form*, dimana bagian musik dikomposisi berdasarkan perubahan ide, suasana, dan alur dalam puisi. Kemudian jenis *Modified strophic form* yaitu modifikasi dari bentuk *strophic*, dimana terdapat bait dalam puisi yang mendapat bentuk berbeda dibandingkan dengan bait-bait lainnya. Sebagai contoh puisi dengan empat bait mendapat bentuk A-A'-B-A'', A-B-A-B, atau A-B-C-A, dan sebagainya. Dari pernyataan ini, maka,

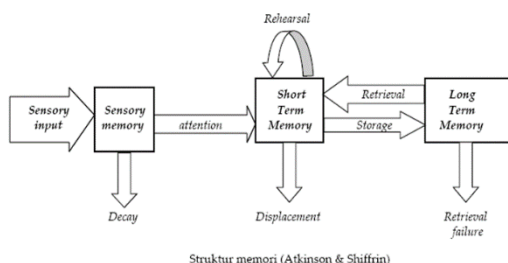
lagu sudah seharusnya bersifat sederhana, gampang diingat. Hal ini juga sesuai dengan prinsip belajar anak diantaranya sederhana dan pengulangan.

Berdasarkan buku Ilmu Bentuk Musik karangan Prier, didapatkan data bahwa lagu pada anak pada umumnya menggunakan jenis dua bagian dengan bentuk paling sederhana yaitu A(a,a')B(b,b'). Pengolahan motif yang digunakan diantaranya harafiah dan sekuen naik-turun terkait progresi akor yang digunakan. Jumlah ruas birama adalah 16. Ilmu simetris juga penting diterapkan. Yang dimaksud simetris, misalnya, 16 ruas dibagi ke dalam jenis A(a,a')B(b,b'). Maka masing-masing huruf kecil dalam kurung tersebut mendapatkan jumlah ruas birama/ bar sejumlah 4. Simetris sama dengan makna sama pada pembagiannya.

Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan sebagai hasil dari tata bahasa dan sintaks. Bahasa adalah sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain (Hurlock dalam Joni, 2015: 44). Menurut Syamsu Yusuf dalam Hemah (2018: 6) mengatakan bahwa bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain.

Santrock (2011: 69) memaparkan perkembangan bahasa anak bahwa stimulasi bahasa dapat dilakukan mulai usia 18-24 bulan dimana perilaku yang muncul pada anak yaitu telah mulai merangkai dua kata. Ini merupakan titik awal dimana lirik lagu yang terdapat dalam musik dapat disesuaikan dengan perkembangan tersebut.

Temuan data terkait lagu juga peneliti dapatkan dari cabang ilmu bahasa, lebih tepatnya pada fungsi bahasa. Bahasa pada anak usia dini terdapat 2 fungsi, yaitu reseptif dan ekspresif. Fungsi *reseptif* adalah kemampuan anak untuk mengenal dan bereaksi terhadap seseorang, terhadap kejadian lingkungan sekitarnya, mengerti maksud musik, dan nada suara dan akhirnya mengerti kata-kata. Fungsi *ekspresif* adalah kemampuan anak mengutarakan pikirannya, dimulai dari komunikasi *preverbal* (sebelum anak dapat berbicara), komunikasi dengan ekspresi wajah, gerakan tubuh dan akhirnya dengan menggunakan kata-kata atau komunikasi verbal (Soetjningsih dalam Joni, 2015: 45). Berdasarkan pendapat ini maka lagu yang bentuk dan unsur musiknya disesuaikan dengan perkembangan anak seperti telah dijabarkan di atas, juga amat mendukung dua fungsi bahasa ini. Tempo lagu yang pelan, mudah di terima oleh telinga. Frekuensi nada yang sederhana (tidak terlalu pendek dan sebaliknya) juga membuat ingatan jangka panjang menjadi terstimulasi dengan sempurna. Seperti yang disampaikan dalam gambar berikut:



Berdasarkan strukturnya, ingatan dibedakan menjadi tiga sistem, yaitu: (a) sistem ingatan sensorik (*sensory memory*), (b) sistem ingatan jangka

pendek atau *short term memory* (STM), dan (c) sistem ingatan jangka panjang atau *long term memory* (LTM). *Lupa* (kegagalan dalam mengingat kembali (*recall*) informasi dari memori) lebih didasarkan pada interferensi (*interference*) bukannya pada *decay* (kerusakan) ataupun pada kurangnya kesempatan untuk mengkonsolidasikan peristiwa-peristiwa (*events*) yang telah dialaminya. Lagu yang sesuai untuk anak mampu memberikan intervensi yang mendukung proses ingatan ini.

Pendapat di atas dikuatkan dengan pernyataan Bowen dalam Kurnia (2015: 62) yaitu bahwa kemampuan bahasa pada anak dikelompokkan dalam 2 kategori yaitu kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif. Bowen menjelaskan bahwa kemampuan bahasa reseptif mencakup kemampuan membaca dan mendengar, sedangkan kemampuan bahasa ekspresif meliputi berbicara dan menulis. Menurut Bowen membaca, mendengar, berbicara, dan menulis saling mempengaruhi satu sama lain. Logan dan Kurnia (2015: 62) menambahkan bahwa dalam penelitiannya, ditemukan bahwa anak yang tinggi dalam kemampuan dasar bahasa, maka tinggi pula kemampuan membacanya. Begitupun sebaliknya, anak yang rendah dalam kemampuan dasar bahasa, maka rendah pula kemampuan membacanya. Penelitian tersebut juga menghasilkan data bahwa kemampuan bahasa lisan berkaitan erat dengan kemampuan bahasa tulis. Anak yang kemampuan bahasa lisannya baik maka kemampuan bahasa tulisnya pun baik pula. Pembaca dapat mengambil

sikap tentang penerapan lagu yang sesuai untuk anak terkait hal ini.

Menurut Vygotsky dalam Lubis (2018: 3) bahasa pada anak berkembang sebagai akibat dari interaksi musik dengan orang lain. Bahasa digunakan sebagai alat yang membantu anak dalam merancang aktivitas dan mengatasi sebuah konflik sederhana yang terjadi di dalam kelompok sosialnya.

Kutipan berikut teramat penting untuk digunakan sebagai dasar kapan musik dapat diberlakukan pada anak secara efektif. Siti Aisyah dalam Lubis (2018: 4) menyatakan bahwa masa perkembangan bicara dan bahasa yang paling intensif pada manusia terletak pada masa usia dini, tepatnya pada tiga tahun.

Berdasarkan uraian tersebut maka perkembangan bahasa pada anak bermakna sebagai suatu bentuk komunikasi kepada orang lain baik lisan, tertulis, atau isyarat, yaitu: ekspresi wajah, gerakan tubuh dan akhirnya dengan menggunakan kata-kata atau komunikasi verbal. Efektif dilakukan pada usia 3 tahun. Dalam rentang usia pada PAUD maka 3 tahun termasuk dalam rentang kelompok bermain/ *play group*.

Santrock menguatkan bahwa strategi efektif penggunaan teknologi untuk mendukung anak-anak dalam stimulasi bahasa yaitu menonton cerita di komputer (sekarang lebih familier dengan *smartphone*), dan unggahan di media sosial maya. Dari data ini maka lagu yang terunggah di media sosial, yang sesuai dengan perkembangan anak, dapat dipertahankan keberadaannya sehingga lagu di media sosial khusus

untuk anak diterima oleh masyarakat sebagai salahsatu lingkungan belajar anak.

Penggunaan lagu tidak lepas dari adanya lirik. Berikut ditambahkan pendekatan Roskos dan Burstein dalam Vukelich (2015: 7) tentang bagaimana mengembangkan strategi pengajaran kosakata, yang dikenal sebagai Say-Tell-Do, yaitu:

- 1) Pendekatan langsung – membaca dengan lantang- Buku cerita – kenalkan terlebih dahulu 3-5 kata. Artinya bahwa dalam musik yang disusun, cukup menggunakan 3-5 kata juga.
- 2) Guru musik menggunakan kartu kata dengan foto atau benda konkret untuk menyajikan setiap kata. Artinya bahwa dalam video musik yang diunggah di medsos dapat menggunakan kartu angka. Gambar, foto, ataupun benda konkret untuk mendukung tersampainya materi.
- 3) Guru mengucapkan kata itu (dia mencontoh) dan mengajak anak-anak mengucapkan kata. Artinya bahwa dalam video lagu, dapat ditambahkan musik objek berupa orang yang sedang mengatakan sebuah kata yang akan dijadikan materi stimulasi.
- 4) Kemudian guru menceritakan tentang kata tersebut. Artinya bahwa dalam video juga dapat ditambahkan sesi dimana guru sedang menjelaskan materi. Bahasa yang digunakan wajib bersifat sederhana dan gunakan kata yang paling dekat dengan anak.
- 5) Mengajak anak untuk memerankan. Seperti dalam video *Dora The*

*Explorer*, maka, terdapat musik dimana guru ataupun orang yang menyanyi mengajak pemirsa untuk menirukan gerakan ataupun kata-kata yang diucapkan.

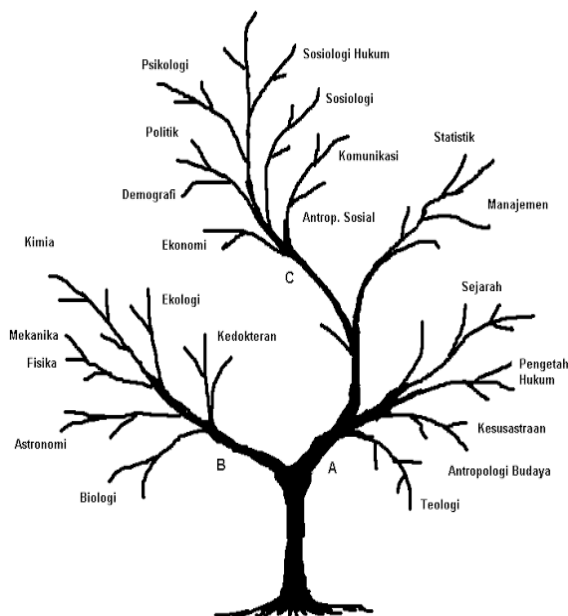
- 6) Selama membaca, guru mengulang kata-kata tersebut guru menggerakkan anak-anak ke dalam kegiatan bermain, misal: permainan boneka. Inilah hal penting ketika menyusun materi untuk anak usia Usia Dini. Tips berupa ‘mengulang-ulang’ yang merupakan cara khas anak dalam belajar sangat penting disertakan dalam tiap ide yang muncul. Tak jarang teori umum kemudian digunakan begitu saja dalam menyusun materi untuk anak.
- 7) Kata yang lebih sulit-TIDAK SABAR-gabung ke kalimat-AKU TIDAK SABAR MENUNGGU DOKTER.

Pentingnya musik dalam kaitannya dengan dukungannya dalam kelancaran pembelajaran, tentu membutuhkan tema. Terkait PAUD, maka, penggunaan tema telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak usia Usia Dini, yaitu pada Standar Isi, pasal 9, yang terurai sebagai berikut, ayat:

- 1) Lingkup materi Standar Isi meliputi program pengembangan yang disajikan dalam bentuk tema dan sub tema. Penulis menyarankan bahwa tema sudah semestinya berujung pada induk dari ilmu. Hal ini karena ketika anak ingin tahu tentang sesuatu, artinya bahwa si anak sedang berada pada lingkup ‘ingin

mengerti tentang pengetahuan/ ilmu’. Oleh karena itu, filsafat ilmu pengetahuan sangat penulis sarankan menjadi pegangan kuat dalam penentuan tema. Artinya bahwa, pencarian makna dari tema yang akan disampaikan kepada anak sudah semestinya merupakan *breakdown* terkecil dari cabang ilmu. Contohnya, ketika hal yang paling dekat dengan anak adalah seekor kucing, maka, pola pikir akademik penyusun materi sudah semestinya bermuara ke ilmu tentang binatang, misalnya dapat membaca tentang *zoology*/ ilmu tentang binatang. Begitu juga ketika anak menemui sawah yang ditanamai padi, maka, muara ilmunya diantaranya adalah agronomi. Misalkan anak melihat bulan di malam hari, maka, ilmu astronomi menjadi pijakan kita dalam menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh anak. Apabila dinyatakan bahwa filsafat adalah cinta kebijaksanaan - ilmu pengetahuan hakekat - dan atau ilmu pengetahuan tentang kebenaran yang meliputi logika, fisika, metafisika dan pengetahuan praktis, maka, penentuan tema-pun hendaknya juga sejalan dengan pengertian tersebut. The Liang Gie dalam Lubis (2015: 14) menyatakan bahwa filsafat dibagi menjadi: Metafisika (filsafat tentang hal ada), Epistemologi (teori pengetahuan), Metodologi (teori tentang metode), Logika (teori tentang penyimpulan), Etika (filsafat tentang pertimbangan moral), Estetika (filsafat tentang keindahan), dan Sejarah filsafat, maka

epistemology menjadi ujung penentuan sebuah tema. Terdapat tema di lapangan yaitu alam semesta, kemudian membahas diantaranya adalah benda langit. Penulis lebih menyarankan bahwa ujung dari benda-benda langit adalah pada cabang ilmu astronomi. Begitu juga untuk tema ‘binatang’, ‘tanaman’, berujung ke ilmu biologi. Terdapat juga tema ‘lingkungan’, ini juga sedikit kesulitan mendapatkan referensi. Jika yang dimaksud adalah ekologi, maka, dalam pohon ilmu, tema ‘lingkungan’ dapat menggunakan referensi tentang ekologi. Berikut gambar pohon ilmu:



Gambar 2. Pohon Ilmu Pengetahuan.

Sumber:

[https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fkuliah.unpatti.ac.id%2Fmod%2Fpage%2Fview.php%3Fid%3D9&psig=AOvVaw2eYTgoxjh-C-n2cPUWkGuV&ust=1610946772528000&source=images&cd=vfe&ved=2ahUKEwi2oabCmqLuAhWoFbcAHcFCCD\\_oQr4kDegUIARctAQ](https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fkuliah.unpatti.ac.id%2Fmod%2Fpage%2Fview.php%3Fid%3D9&psig=AOvVaw2eYTgoxjh-C-n2cPUWkGuV&ust=1610946772528000&source=images&cd=vfe&ved=2ahUKEwi2oabCmqLuAhWoFbcAHcFCCD_oQr4kDegUIARctAQ).

- 2) Tema dan sub tema sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disusun sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, tahap perkembangan anak, dan budaya musik. Ini yang sering juga menjadi hal menarik. Tak jarang bahwa tema dan subtema tidak dikenal oleh anak. Penulis adalah asli dari kota Sleman, Yogyakarta. Akankah penulis mengajarkan burung Kasuari, Cendrawasih, makanan khas daerah lain, kesenian daerah lain?
- 3) Pelaksanaan tema dan sub tema sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dalam kegiatan pengembangan melalui bermain dan pembiasaan. Mengenai bermain, Piaget menyatakan bahwa rentang usia anak, ada yang dikatakan rentang usia bermain dan bukan bermain. Berikut selengkapnya. *Sensory Motor Play* ( $\pm\frac{3}{4}$  bulan- $\frac{1}{2}$  tahun) tahap ini merupakan tahap perkembangan sensori motor sehingga gerakan atau kegiatan anak belum dapat dikatakan bermain. Kegiatan anak semata-mata merupakan kelanjutan kenikmatan yang diperolehnya. *Symbolic* atau *Make Believe Play* ( $\pm 2-7$  tahun) yaitu tahap pra operasional yang ditandai dengan bermain khayal dan bermain pura-pura (Stone, 1993). Dari penjelasan ini, maka, untuk masa sensori, musik dapat difokuskan pada gerak tubuh, sedangkan pada masa simbolik, musik dapat dikombinasi dengan kata-kata yang dapat mendukung permainan peran pada anak.



- 4) Tema dan sub tema sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dikembangkan dengan memuat unsur-unsur nilai agama dan moral, kemampuan berpikir, kemampuan berbahasa, kemampuan sosialemosional, kemampuan fisik-motorik, serta apresiasi terhadap seni. Mengenai nilai agama, penulis

Kekhususan perkembangan bahasa pada anak yang muncul pada usia 18 bulan serta adanya peran tema dalam pembelajaran, maka, musik sudah seharusnya disesuaikan dengan fakta tersebut. Ismaniar (2018: 94-95) menyatakan bahwa karakteristik pembelajaran pada anak adalah:

- 1) Anak memiliki rasa ingin tahu yang besar, anak memiliki keunikan (perbedaan antara anak misal dalam bakat, minat, gaya belajar),
- 2) Anak memiliki fantasi dan imajinasi yang tinggi (imajinasi adalah kemampuan anak untuk menciptakan obyek atau kejadian tanpa didukung data yang nyata),
- 3) Anak sedang memasuki masa keemasan,
- 4) Egosentris tinggi,
- 5) Daya konsentrasi pendek, 10-15 menit.
- 6) Anak mempunyai ketertarikan dengan lingkungan sosial, suka bergaul.

Berdasarkan karakteristik belajar anak tersebut, maka, musik yang disusun diantaranya memperhatikan daya konsentrasi anak. Maka durasi pelaksanaan musik pada anak berupa video hendaklah tidak lebih dari 15 menit.

Sejalan dengan karakteristik pembelajaran pada anak tersebut, maka Wulandari (2011) menambahkan adanya karakteristik musik pada anak, diantaranya adalah pada sukatan  $2/4$ , menggunakan tempo 80. Penulis tambahkan keterangan bahwa sukatan atau tanda birama mempunyai ragam, dan berikut ini adalah yang lazim digunakan dalam lagu anak yaitu  $2/4$ ,  $3/4$ ,  $4/4$ ,  $6/8$ . Adapun tempo/ cepat lagu juga beragam gradasinya, mulai dari *sangat lambat* sampai dengan *jenis sangat cepat*. Tempo 80 sangat sesuai jika diterapkan dalam sukatan  $2/4$ .

Berdasarkan paragraph di atas maka dapat penulis tambahkan penjelasan berdasarkan ilmu bentuk musik dari Prier (1993) yaitu bahwa nilai not yang digunakan adalah  $1/2$ ,  $1/4$ , dan  $1/8$ . Jika nilai  $1/16$ ,  $1/32$ ,  $1/64$  digunakan dalam lagu, secara praktek telah terbukti bahwa anak sulit meniru ketuk sepersekian tersebut. Penggunaan ilmu harafiah dalam pengembangan motif lagu. Penulis tambahkan penjelasan bahwa teknik harafiah dapat diterapkan dalam penggunaan lirik. Kata-kata yang digunakan dapat diulang sesuai kebutuhan. Misalnya ketika motif dibangun dalam ruas birama pertama, maka, harafiah dapat diberlakukan pada ruas birama ke-2. Penggunaan teknik sekuen dalam pengolahan melodi. Sekuen inklut dalam teknik harafiah. Penggunaan bentuk lagu dua bagian diutamakan karena lagu jenis dua bagian adalah jenis yang digunakan dalam lagu anak. Ambitus atau jangkauan wilayah nada yang digunakan hendaklah memperhatikan ambitus vokal anak. Terdapat jenis ambitus tesitura yaitu

antara d'-b, ini merupakan wilayah yang paling aman jika digunakan untuk menyusun lagu pada anak usia Usia Dini.

Karakter pengulangan merupakan salahsatu temuan dalam penelitian Wicaksono dan Utomo (2017: 95). Lebih lanjut, bahwa karakteristik melodi lagu yang menarik bagi Anak; Isi syair lagu yang sesuai dengan pengetahuan yang dibutuhkan anak; isi syair lagu yang sesuai dengan pengalaman anak; dan adanya stimulus bersamaan dengan lagu disampaikan juga oleh Wicaksono dan Utomo terkait dengan karakter lagu anak.

#### 4. KESIMPULAN

Perkembangan bahasa pada anak usia Usia Dini muncul diantaranya pada usia 18 bulan dengan perilaku merangkai dua kata. Musik dapat mendukung tujuan pembelajaran, diantaranya dapat meningkatkan kemampuan membilang.

Musik yang sesuai untuk anak diantaranya bercirikan: tempo 80 pada sukut 2/4, menggunakan nilai not ½, ¼, dan 1/8, menggunakan teknik harafiah, menggunakan teknik sekuen, memperhatikan ambitus vokal anak, tema yang dikembangkan perlu dikaitkan dengan filsafat ilmu pengetahuan, durasi 15 menitan dan sifat puisi melekat pada proses penciptaan sebuah lagu.

#### DAFTAR PUSTAKA

Anggraini dkk, 2019. Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Lagu Kreasi Minangkabau Pada Anak Usia Dini. PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak

Usia Dini Volume 5 Nomor 2 Agustus. Universitas Muhammadiyah Surabaya. <http://103.114.35.30/index.php/Pedagogi/article/view/3377/2320>.

Hartiningsih, Sutji. 2015. Revitalisasi Lagu Dolanan Anak dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Atavisme Jurnal Ilmiah Kajian Sastra*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

<https://sinta.ristekbrin.go.id/journals/detail?id=64>.

Hasiana, Isabella & Wirastania, Aniek. 2017. Pengaruh Musik dalam Mengembangkan Kemampuan Mengenal Bilangan Siswa Kelompok A di TK Lintang Surabaya. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak usia Usia Dini*. Volume 1 Issue 2 (2017) Pages 131 – 138 DOI: 10.31004/obsesi.v1i2.23.

<https://www.obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/25/23>

Hemah, Eneng. 2018. Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak melalui Metode Bercerita pada anak Usia 5-6 Tahun. VOL. 5 NO. 1. JPP PAUD. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpppaud/article/view/4675/3362>.

Ismaniar dkk, 2018. Pentingnya Pemahaman Orangtua tentang Karakteristik Pembelajaran AUD dalam Penerapan Model Environmental Print Berbasis Keluarga Volume 6, Nomor 2. *Kolokium*.

- [http://kolokium.ppj.unp.ac.id/index.php/kolokium-pls/article/view/9/pdf\\_1](http://kolokium.ppj.unp.ac.id/index.php/kolokium-pls/article/view/9/pdf_1).
- Joni, 2015. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah (3-5 Tahun) Di PAUD Al-Hasanah Tahun 2014. *Jurnal PAUD Tambusai* Volume 1 Nomor 1. *JURNAL PAUD TAMBUSAI*. <http://journal.stkiptam.ac.id/index.php/obsesi>.
- Kurnia, Dadang . 2015. Analisa Capaian Perkembangan Bahasa Anak usia Usia Dini Dalam Kegiatan Pembelajaran Dengan Metode Learning Based Resources. Vol.6 Nomor 2. *Cakrawala Dini*. <https://ejournal.upi.edu/index.php/cakrawaladini/article/view/10520/6500>
- Lubis, Hilda Zahra. 2018. Metode Pengembangan Bahasa anak Pra Sekolah., Vol. 06 No.02. *Raudhah*. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/277/272>
- Prahesti, Swantyka Ilham; Dewi, Nufitriani Kartika. 2020. Gerak dan Lagu Neurokinestetik (GELATIK) untuk Menumbuhkan Kreativitas Seni Anak usia Usia Dini. *Obsesi*. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/289>.
- Prasetya dkk. 2017. Pengaruh Bermain SIANIDA (Suara, Irama, dan Nada) terhadap Kecerdasan Musik Anak Usia Dini. *Jurnal Indria*. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/indria/article/view/56-67/pdf>.
- Prier, Karl-Edmund Prier. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Stone J, Sandra. 1993. *Playing A Kid's Curriculum*. GoodYear.
- Taher, Dahlan. 2009. Sejarah Musik 2. *Diktat*. Jurusan Pendidikan Seni Musik FBS UNY.
- Wijayanti, Dina Novita. 2016. Pembelajaran Efektif Bahasa Inggris Melalui Lagu Anak-Anak untuk siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Elementary: Islamic Teacher Journal*. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/elementary/article/view/1931/pdf>.
- Wicaksono dan Utomo, 2017. Daya Tarik Lagu Bagi Anak Usia Dini: Studi Kasus di TK Pertiwi I Singodutan, Wonogiri. *Jurnal Seni Musik*. Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsm/article/view/17455/9846>.
- Vukelich, Carol. 2015. Supporting Young Children's Language Learning through Teachers' Use of Evidence-Based Instructional Strategies Vol.9, No.1, January pp.1-18. *Asia Pacisif Journal of Research*. <http://www.pecerajournal.com/data/?a=67435>.
- Wulandari, Rina. 2011. Pengembangan Lagu untuk Anak usia Usia Dini 4-6 Tahun. *Dinamika Pendidikan UNY*. <https://journal.uny.ac.id/index.php/dinamika-pendidikan/article/view/4080>
- Yuniawati, Poppy. 2020. Penelitian Studi Kepustakaan. Makalah. <https://www.google.com/search?q=penelitian>

[n+studi+pustaka%2Bpoppy+yaniawati&saf  
e=strict&ei=VqdmYPqMM9ew9QOthaHA  
Cw&oeq=penelitian+studi+pustaka%2Bpop  
py+yaniawati&gs\\_lcp=Cgdnd3Mtd2l6EAN  
Q6mBYkXBg4HRoAXAAeAGAAfkDiAG  
rFpIBCzAuMS44LjEuMC4xmAEAoAEBq  
gEHZ3dzLXdpesABAQ&sclient=gws-  
wiz&ved=0ahUKEwj6j5P35d7vAhVXWH  
0KHa1CCLgQ4dUDCAw&uact=5#](https://www.google.com/search?q=studi+pustaka%2Bpoppy+yaniawati&safe=strict&ei=VqdmYPqMM9ew9QOthaHACw&oeq=penelitian+studi+pustaka%2Bpoppy+yaniawati&gs_lcp=Cgdnd3Mtd2l6EANQ6mBYkXBg4HRoAXAAeAGAAfkDiAGrFpIBCzAuMS44LjEuMC4xmAEAoAEBqgEHZ3dzLXdpesABAQ&sclient=gws-wiz&ved=0ahUKEwj6j5P35d7vAhVXWH0KHa1CCLgQ4dUDCAw&uact=5#)